

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ranah pendidikan merupakan bidang yang tidak terpisahkan bagi masa depan suatu bangsa. Pendidikan menjadi sumber dan tujuan kemajuan suatu bangsa. Kemajuan peradaban suatu bangsa sangat ditentukan kualitas dari pendidikannya. Oleh karena itulah, pendidikan dapat dijadikan sebagai parameter seberapa baik kualitas pembangunan suatu bangsa.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan formal dan mengambil peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan sehingga dalam setiap kesempatan pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi, dan salah satu tujuan mata pelajaran matematika adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang strategi pemecahan masalah, menyelesaikan strategi dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Untuk membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut terkait erat dengan strategi pembelajaran yang disusun oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kualitas dan produktivitas pembelajaran yang tinggi maka penyampaian materi pembelajaran harus dikelola dan diorganisir melalui strategi pembelajaran yang tepat kepada siswa. Untuk itu salah satu tugas guru adalah bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif yang perlu dilakukan guru adalah bagaimana guru

mendorong siswa untuk berfikir, bertanya, memecahkan masalah, mendiskusikan ide-ide mereka, serta strategi dan penyelesaiannya.

Namun demikian, kenyataan di lapangan guru masih mengalami kesulitan bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang efektif. Dari hasil observasi peneliti yang dilakukan di MIS Darul Hikmah Perumnas Simalingkar Medan Tahun Ajaran 2011/2012, menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut lebih berperan sebagai subjek pembelajaran (pembelajaran berpusat pada guru), sedangkan siswa sebagai objek sehingga belum ada peran aktif siswa dalam pembelajaran matematika. Selama ini matematika disampaikan kepada siswa secara informatif, artinya siswa hanya memperoleh informasi dari guru saja sehingga derajat kemelekatannya rendah, akibatnya siswa cepat lupa dan tidak dapat menjawab tes. Keadaan seperti ini yang membuat anggapan bahwa pelajaran matematika itu tidak menyenangkan. Saat siswa tidak dapat menjawab tes maka siswa selalu mengatakan bahwa matematika itu sulit. Akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi peneliti terhadap data hasil Ujian Nasional Matematika siswa di MIS Darul Hikmah Tahun Ajaran 2010/2011 yang menunjukkan nilai rata-rata siswa hanya mencapai nilai 4,30.

Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan di atas, maka perlu kirannya bagi guru bagaimana sebaiknya mengatur urutan kegiatan pembelajarannya sehingga relevan dengan tujuan pembelajaran, dan dikuasai dengan baik oleh siswa yang diajarkan. Dengan mengatur urutan kegiatan pembelajaran, pemilihan strategi, dan media tertentu serta pembagian waktu dalam kegiatan pembelajaran

bagi seorang guru akan menjadi modal utama dalam merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, menarik dan bervariasi.

Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik secara kreatif, untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata. Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah atau mengajukan masalah riil atau nyata, yaitu pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa kemudian siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika dengan melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tugas guru bukan sekedar mengajar ilmu semata tetapi membantu siswa belajar aktif secara mental maupun fisik dalam memecahkan masalah.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah. Karena berusaha untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasikan pengetahuan yang benar-benar bermakna, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan pengalaman konkrit, dan pengalaman tersebut dapat digunakan pula untuk memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman ini memberikan makna tersendiri bagi siswa.

Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki, bahkan siswa kurang mampu

untuk menentukan masalah apalagi menyelesaikannya. Berdasarkan informasi dan pengamatan peneliti dapat teramati bahwa kemampuan memecahkan masalah yang dimiliki siswa kelas V MIS Darul Hikmah masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil tes awal yang diberikan pada siswa kelas V yang berjumlah 30 orang. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya 7 siswa yang tuntas (ketuntasan klasikal 23,33%) dengan rata-rata nilai tes 51,83. Rata-rata ini masuk dalam kategori sangat rendah. Menurut ibu Herlina guru matematika pada kelas tersebut, menyatakan bahwa soal cerita dalam bentuk uraian merupakan soal yang dianggap sulit oleh siswa yang diajarnya di kelas V tersebut. Padahal konsep pembelajarannya telah diajarkan sebelumnya. Rendahnya hasil belajar siswa kelas V ini diduga dapat terjadi karena strategi mengajar yang digunakan guru kurang tepat, strategi yang digunakan kurang melatih kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika sehingga siswa tidak dapat memahami dengan baik pertanyaan (soal) uraian yang diberikan. Dengan kata lain siswa sulit memahami apa yang sebenarnya diketahui dan apa yang ditanya dalam soal. Akibatnya siswa tidak dapat merencanakan dan melaksanakan cara penyelesaian dari soal yang diberikan. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita dalam bentuk uraian masih rendah. Sebab kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam soal dapat dilihat dari hasil belajar yang diperolehnya.

Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya dibutuhkan oleh para siswa ketika belajar matematika atau mata pelajaran lain, namun sangat dibutuhkan setiap manusia pada umumnya pada saat memecahkan suatu masalah yang timbul dalam kehidupan nyata dan membuat suatu keputusan. Dengan demikian untuk

mencapai hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah yang baik dalam proses belajar dapat dipilih pengajaran yang sesuai yang dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir dan dapat membuat siswa ikut dalam proses belajar. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh guru dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal-soal matematika dan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa adalah strategi pembelajaran berbasis masalah.

Dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini, siswa dituntut untuk dapat memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model pemecahannya, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Sementara itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan membelajarkan kemampuan memecahkan masalah pada para siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan penelitian yang berjudul: **“Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa kelas V MIS Darul Hikmah Perumnas Simalingkar Medan Tahun Ajaran 2011/2012”**.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi adanya beberapa masalah, yaitu :

1. Guru kurang mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif.

2. Strategi yang digunakan guru kurang melatih kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika.
3. Mata pelajaran matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit.
4. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
5. Kurangnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah pada soal matematika berbentuk uraian.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah: penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk pecahan di kelas V MIS Darul Hikmah Perumnas Simalingkar Medan Tahun Ajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: Apakah Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V MIS Darul Hikmah Perumnas Simalingkar Medan Tahun Ajaran 2011/2012.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V MIS Darul Hikmah Perumnas Simalingkar Medan Tahun Ajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru matematika tentang pentingnya melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang menghubungkan suatu konsep matematika dengan permasalahan dalam dunia nyata.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengembangkan dan juga menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.
- c. Guru lebih termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga materi pelajaran akan lebih menarik.

2. Bagi Sekolah

Sebagai umpan balik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Bagi Siswa

- a. Mempermudah dan melatih siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas V dalam pemecahan masalah matematika.
- c. Siswa dapat memperoleh hasil belajar matematika yang baik pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah.

4. Bagi Peneliti

- a. Melatih peneliti sendiri untuk menerapkan dan mengembangkan kemampuan meneliti dan mendidik.
- b. Dapat dijadikan suatu referensi ilmiah untuk meneliti dengan penelitian yang sejenis dan dalam bidang studi yang lain.